

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Remaja

Remaja, yang dalam Bahasa aslinya disebut *adolescence*, berasal dari Bahasa Latin *adolescere* yang artinya “tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan”. Bangsa Primitif dan orang-orang purbakala memandang masa puber dan masa remaja tidak berbeda dengan periode lain dalam rentang kehidupan. Anak dianggap sudah dewasa apabila sudah mampu mengadakan reproduksi. Namun, yang perlu ditekankan disini adalah bahwa fase remaja merupakan fase perkembangan yang tengah berada pada masa amat potensial, baik dilihat dari aspek kognitif, emosi, maupun fisik (Hurlock, 1980).

Hurlock (1980) Masa remaja adalah masa peralihan dimana perubahan secara fisik dan psikologis dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Perubahan psikologis pada remaja meliputi intelektual, kehidupan emosi, dan kehidupan sosial. Perubahan fisik mencakup organ seksual yaitu alat-alat reproduksi sudah mencapai kematangan dan mulai berfungsi dengan baik.

Dari teori diatas maka dapat diambil kesimpulan bahwa remaja adalah masa peralihan dari anak-anak menjadi dewasa, mereka tidak lagi dianggap sebagai anak-anak lagi tetapi belum dianggap sebagai orang dewasa. Masa remaja adalah masa yang penuh gejolak dan tekanan karena mereka belum mampu menguasai fungsi fisik dan psikisnya.

1. Tugas Perkembangan Pada Masa Remaja

Tugas perkembangan remaja menurut Hurlock (1980), adalah:

1. Mencapai hubungan baru dan yang lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita.
2. Mencapai peran sosial pria dan wanita.
3. Menerima keadaan fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara efektif.
4. Mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab.
5. Mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang-orang dewasa lainnya.
6. Mempersiapkan karir ekonomi.
7. Mempersiapkan perkawinan dan keluarga.
8. Memperoleh perangkat nilai dan sistem etis sebagai pegangan untuk berperilaku mengembangkan ideologi.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tugas-tugas perkembangan masa remaja adalah mencapai hubungan baru dan lebih matang terhadap teman sebaya baik wanita dan pria, mencapai peran sosial, menerima keadaan fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara efektif, mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab, mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang-orang dewasa lainnya, mempersiapkan

perkawinan dan keluarga dan memperoleh perangkat nilai dan sistem etis sebagai pegangan untuk berperilaku mengembangkan ideologi.

2. Karakteristik Umum Perkembangan Remaja

Masa remaja sering kali dikenal dengan masa mencari jati diri, oleh Erickson disebut dengan identitas ego (*ego identity*) (Ali, dkk. 2011). Ini terjadi karena masa remaja merupakan masa peralihan antara masa kehidupan anak-anak dan masa kehidupan orang dewasa. Ditinjau dari segi fisiknya, mereka sudah bukan anak-anak lagi melainkan sudah seperti orang dewasa, tetapi jika mereka diperlukan sebagai orang dewasa, ternyata belum dapat menunjukkan sikap dewasa. Oleh karena itu, ada sejumlah sikap yang sering ditunjukkan oleh remaja, yaitu sebagai berikut:

1. Kegelisahan

Sesuai dengan fase perkembangannya, remaja mempunyai banyak idealisme, angan-angan atau keinginan yang hendak diwujudkan dimasa depan. Namun remaja belum memiliki banyak kemampuan untuk memadai untuk mewujudkan semua itu. Selain itu mereka ingin mendapatkan pengalaman sebanyak-banyaknya tetapi dipihak lain mereka merasa belum mampu melakukan berbagai hal dengan baik sehingga tidak berani mengambil tindakan mencari pengalaman langsung dari sumbernya. Tarik menarik antara angan-angan yang tinggi dengan kemampuan yang masih belum memadai mengakibatkan mereka diliputi oleh perasaan gelisah.

2. Pertentangan

Sebagai individu yang sedang mencari jati diri, remaja berada pada situasi psikologis antara ingin melepaskan diri dari orangtua dan perasaan masih belum mampu untuk mandiri. Oleh karena itu, pada umumnya remaja sering mengalami kebingungan karena sering terjadi pertentangan pendapat antara mereka dengan orangtua. Pertentangan yang sering terjadi itu menimbulkan keinginan remaja untuk melepaskan diri dari orangtua kemudian ditentangnya sendiri karena dalam diri remaja ada keinginan untuk memperoleh rasa aman.

Remaja sesungguhnya belum begitu berani mengambil risiko dari tindakan meninggalkan lingkungan keluarganya yang jelas aman bagi dirinya. Tambahan pula keinginan melepaskan diri itu belum disertai dengan kesanggupan untuk berdiri sendiri tanpa bantuan orangtua dalam soal keuangan. Akibatnya, pertentangan yang sering terjadi itu akan menimbulkan kebingungan dalam diri remaja itu sendiri maupun pada orang lain.

3. Mengkhayal

Keinginan untuk menjelajah dan bertualang tidak semuanya tersalurkan. Biasanya hambatannya dari segi keuangan atau biaya. Sebab, menjelajah lingkungan sekitar yang luas akan membutuhkan biaya yang banyak, padahal kebanyakan remaja hanya memperoleh uang dari pemberian orangtuanya. Akibatnya, mereka lalu mengkhayal,

mencari kepuasan, bahkan menyalurkan khayalannya melalui dunia fantasi. Khayalan remaja putera biasanya berkisar pada soal prestasi dan jenjang karir, sedang remaja puteri lebih mengkhayalkan romantika hidup. Khayalan ini tidak selamanya bersifat negatif, sebab khayalan ini kadang-kadang menghasilkan sesuatu yang bersifat konstruktif, misalnya timbul ide-ide tertentu yang dapat direalisasikan.

4. Aktivitas Berkelompok

Berbagai macam keinginan para remaja sering kali tidak dapat terpenuhi karena bermacam-macam kendala, dan yang sering terjadi adalah tidak tersedianya biaya. Adanya bermacam-macam larangan dari orang tua sering kali melemahkan atau bahkan mematahkan semangat para remaja. Kebanyakan remaja menemukan jalan keluar dari kesulitannya setelah mereka berkumpul dengan rekan sebaya untuk melakukan kegiatan bersama. Mereka melakukan suatu kegiatan secara berkelompok sehingga berbagai kendala dapat diatasi bersama-sama.

5. Keinginan Mencoba Segala Sesuatu

Pada umumnya, remaja memiliki rasa ingin tahu yang tinggi (*High Curiosity*). Karena didorong oleh rasa ingin tahu yang tinggi, remaja cenderung ingin bertualang menjelajah segala sesuatu, dan mencoba segala sesuatu yang belum pernah dialaminya. Selain itu, didorong juga oleh keinginan seperti orang dewasa menyebabkan remaja ingin mencoba melakukan apa yang sering dilakukan orang dewasa.

Akibatnya, tidak jarang secara sembunyi-sembunyi, remaja pria mencoba merokok karena sering melihat orang dewasa melakukannya. Seolah-olah dalam hati kecilnya berkata bahwa remaja ingin membuktikan kalau sebenarnya dirinya mampu berbuat seperti yang dilakukan oleh orang dewasa. Remaja puteri seringkali mencoba memakai kosmetik baru, meskipun sekolah melarangnya.

Sesuai dengan pembagian usia remaja menurut Monks (2002) maka terdapat 3 tahap proses perkembangan yang dilalui remaja dalam proses menuju kedewasaan, disertai dengan karakteristiknya, yaitu:

1. Remaja Awal (12-15 tahun)

Pada tahap ini, remaja masih merasa heran terhadap perubahan-perubahan yang terjadi pada dirinya dan dorongan-dorongan yang menyertai perubahan-perubahan tersebut. Mereka mulai mengembangkan pikiran-pikiran baru, cepat tertarik pada lawan jenis dan mudah terangsang secara erotis. Kepekaan yang berlebihan ini ditambah dengan berkurangnya pengendalian terhadap ego dan menyebabkan remaja sulit mengerti dan dimengerti oleh orang dewasa.

2. Remaja Madya (15-18 tahun)

Pada tahap ini, remaja sangat membutuhkan teman-teman. Ada kecenderungan narsistik yaitu mencintai dirinya sendiri, dengan cara lebih menyukai teman-teman yang mempunyai sifat-sifat yang sama dengan dirinya. Pada tahap ini remaja berada dalam kondisi kebingungan karena masih ragu harus memilih yang mana peka atau peduli, ramai-ramai atau sendiri, optimis atau pesimis, dan sebagainya.

3. Remaja Akhir (18-21 tahun)

Tahap ini adalah masa mendekati kedewasaan yang ditandai dengan pencapaian:

- a. Minat yang semakin mantap terhadap fungsi-fungsi intelek
- b. Egonya mencari kesempatan untuk bersatu dengan orang lain dan mendapatkan pengalaman-pengalaman baru
- c. Terbentuknya identitas seksual yang tidak akan berubah lagi
- d. Egosentrisme (terlalu memusatkan perhatian pada diri sendiri) diganti dengan keseimbangan antara kepentingan diri sendiri dengan orang lain
- e. Tumbuh dinding pemisah antara diri sendiri dengan masyarakat umum.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan karakteristik umum perkembangan remaja yaitu kegelisahan, pertentangan, mengkhayal, aktivitas berkelompok dan keinginan mencoba segala sesuatu.

B. Perilaku Agresif

Menurut Yusuf (dalam Kulsum, dkk. 2014) menyatakan perilaku agresif dapat diartikan sebagai sebuah bentuk respon untuk mereduksi ketegangan dan frustrasi melalui media tingkah laku yang merusak, berkuasa dan mendominasi. Reaksi agresif tidak berkontribusi atau tidak memberikan nilai manfaat bagi kesejahteraan rohaniah individu atau penyelesaian masalah yang dihadapinya.

Berkowitz (dalam Kulsum, dkk. 2014) mendefinisikan agresi dalam hubungannya dengan pelanggaran norma-norma atau tingkah laku yang tidak

dapat diterima secara sosial berarti mengabaikan masalah bahwa evaluasi normatif mengenai tingkah laku sering kali berbeda, bergantung pada perspektif pihak-pihak yang terlibat. Sebagai contoh, sebagian orang menganggap hukuman badan adalah cara pengasuhan yang paling efektif dan dapat diterima, sementara sebagian lainnya menganggapnya sebagai bentuk agresi yang tidak dapat diterima.

Iswardani seorang psikolog mengemukakan bahwa agresi banyak dijumpai pada anak dengan orang tua yang bersikap terlalu berkuasa dan sering memberikan hukuman fisik. Selain itu, anak yang sering mendapatkan hukuman fisik akan semakin meningkat perilaku agresifnya. Penelitian lain yang dilakukan oleh Bandura dkk mengemukakan bahwa individu yang delinkuen dan agresif sebagian besar berasal dari keluarga yang orangtuanya menggunakan hukuman fisik secara berlebihan dalam menegakkan disiplin pada anak-anaknya (dalam Sukarti, 2008).

Dari paparan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa perilaku agresif yaitu suatu tindakan menyerang dengan kekerasan baik secara fisik dan verbal yang tidak dapat diterima secara sosial, perilaku yang berhubungan dengan pelanggaran norma sosial.

1. Bentuk-bentuk perilaku agresif

Bentuk-bentuk perilaku agresif agresif sebenarnya sudah terlihat pada masa bayi, ketika sang bayi sedang mengalami perasaan tidak senang. Menurut bolman (dalam Sari, 2011) dalam usia 0-6 bulan individu sudah memperlihatkan

agresinya meski belum dapat dibedakan bentuknya, perilaku mereka bertujuan mengurangi ketegangan.

Bentuk-bentuk perilaku ini diperjelas oleh Delut (dalam Sari, 2011):

- a. Menyerang secara fisik (memukul, merusak, mendorong)
- b. Menyerang dengan kata-kata
- c. Mencela orang lain
- d. Menyerbu daerah orang lain
- e. Mengancam ingin melukai
- f. Melanggar milik orang lain
- g. Tidak menaati perintah
- h. Membuat permintaan yang tidak pantas dan tidak perlu
- i. Main perintah
- j. Bersorak-sorak, berteriak, atau berbicara keras pada saat tidak pantas
- k. Menyerang tingkah laku yang dibenci

Bentuk-bentuk agresif menurut Morgan, dkk (dalam Kulsum, 2014)

Bentuk-bentuk perilaku agresif dan contoh:

- a. Fisik, aktif, langsung (Menikam, memukul, atau menembak orang lain)
- b. Fisik, aktif, tidak langsung (Membuat perangkat untuk orang lain, menyewa seseorang untuk membunuh)

- c. Fisik, pasif, langsung (Secara fisik, mencegah orang lain memperoleh tujuan yang diinginkan atau memunculkan tindakan yang diinginkan misalnya, aksi duduk dalam demonstrasi).
- d. Fisik, pasif, tidak langsung (Menolak melakukan tugas-tugas yang seharusnya misalnya menolak berpindah ketika melakukan aksi duduk).
- e. Verbal, aktif, langsung (Menghina orang lain)
- f. Verbal, aktif, tidak langsung (Menyebarkan gossip atau rumor yang jahat tentang orang lain)
- g. Verbal, pasif, langsung (Menolak berbicara dengan orang lain, menolak menjawab pertanyaan, dan lain-lain)
- h. Verbal, pasif, tidak langsung (Tidak mau membuat komentar verbal, misalnya menolak berbicara dengan orang lain yang menyerang dirinya bila dia dikritik secara tidak *fair*).

Dari beberapa bentuk agresif yang dipaparkan diatas maka dapat disimpulkan bentuk-bentuk dari agresif adalah bentuk verbal aktif, langsung dan tidak langsung, bentuk verbal pasif, langsung dan tidak langsung setelah itu agresif fisik aktif, langsung dan tidak langsung serta agresif fisik pasif, langsung dan tidak langsung.

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Agresif

Menurut Davidoff (dalam Kulsum, 2014) terdapat beberapa faktor yang dapat menyebabkan perilaku agresif, yakni:

a. faktor biologis

Ada beberapa faktor biologis yang mempengaruhi perilaku agresif, yaitu faktor gen, faktor sistem otak dan faktor kimia darah. Berikut ini uraian singkat dari faktor-faktor tersebut:

- 1) Gen berpengaruh pada pembentukan sistem neural otak yang mengatur penelitian yang dilakukan terhadap binatang, mulai dari yang sulit sampai yang paling mudah amarahnya. Faktor keturunan tampaknya membuat hewan jantan mudah marah dibandingkan hewan betina.
- 2) Sistem otak yang terlibat dalam agresi ternyata dapat memperkuat atau mengendalikan agresi.
- 3) Kimia darah. Kimia darah khususnya hormon seks yang sebagian ditentukan faktor keturunan mempengaruhi perilaku agresi.

b. faktor belajar sosial

Dengan menyaksikan perkelahian atau pembunuhan, meskipun sedikit, pasti akan menimbulkan rangsangan dan memungkinkan untuk meniru model kekerasan tersebut.

c. faktor lingkungan

Perilaku agresi disebabkan oleh beberapa faktor. Berikut uraian singkat mengenai faktor-faktor tersebut:

1) Kemiskinan.

Bila seorang anak dibesarkan dalam lingkungan kemiskinan, maka perilaku agresi mereka secara alami mengalami peningkatan.

2) Anonimitas.

Kota besar seperti Jakarta, Bandung, Surabaya, dan kota besar lainnya menyajikan berbagai suara, cahaya, dan bermacam informasi yang sangat luar biasa besarnya. Orang secara otomatis akan cenderung berusaha untuk beradaptasi dengan melakukan penyesuaian diri terhadap rangsangan yang berlebihan tersebut. Rangsangan indera kognitif yang berlebihan bisa membuat dunia menjadi sangat impersonal yang artinya antara satu orang dengan orang lain tidak lagi saling mengenal atau mengetahui secara baik. Lebih jauh lagi, setiap individu cenderung menjadi anonim (tidak mempunyai identitas diri). Bila seseorang merasa anonim, ia cenderung berperilaku semaunya sendiri, karena ia merasa tidak lagi terikat dengan norma masyarakat dan kurang bersimpati pada orang lain.

3) Suhu udara yang panas dan kesesakan.

Suhu suatu lingkungan yang memiliki dampak terhadap tingkah laku sosial berupa peningkatan agresivitas.

d. Faktor amarah

Marah merupakan emosi yang memiliki ciri-ciri aktivitas sistem syaraf parasimpatik yang tinggi dan adanya perasaan yang sangat kuat yang biasanya disebabkan adanya kesalahan, yang mungkin nyata-nyata atau salah atau juga tidak.

Menurut Krahe (2005) berbagi kondisi sosial yang merugikan ditelaah sebagai penyebab dan faktor potensial timbulnya perilaku agresif, seperti:

a. Pola Asuh

Disiplin orangtua yang keras memiliki hubungan yang tinggi dengan agresif anak-anaknya, antara lain karena anak-anak itu menganggap hukuman badan sebagai bentuk tindakan mengatasi konfliknya dapat diterima.

b. Peran Belajar Melalui pengamatan

Kekerasan yang dilakukan secara langsung dalam keluarga atau secara tidak langsung melalui tayangan-tayangan media meningkatkan kemungkinan timbulnya perilaku agresif.

c. Hubungan Dengan Teman Sebaya

Anak-anak agresif ditolak teman sebayanya sejak mereka berumur 6 tahun, dan penolakan berkaitan dengan peningkatan agresifitas selanjutnya.

Dari uraian di atas ditarik kesimpulan bahwa faktor yang mempengaruhi perilaku agresif yaitu faktor biologis, faktor belajar sosial, faktor lingkungan, kemiskinan, anonimitas, suhu udara, faktor amarah, faktor pola asuh, peran belajar melalui pengamatan dan hubungan dengan teman sebaya.

3. Aspek-Aspek Perilaku Agresif

Scheineders (dalam Widiatmoko, 2007) mengemukakan tentang aspek-aspek perilaku agresif yaitu:

1. **Pertahanan diri**, individu mempertahankan dirinya dengan cara menunjukkan permusuhan, pemberontakan, dan pengerusakan.
2. **Perlawanan disiplin**, yaitu individu melakukan hal-hal yang menyenangkan tetapi melanggar aturan.
3. **Ego sentris**, yaitu individu mengutamakan kepentingan pribadi seperti yang ditunjukkan dengan kekuasaan dan kepemilikan.
4. **Superior**, yaitu individu merasa lebih baik dari yang lainnya.
5. **Prasangka**, yaitu memandang orang lain dengan tidak rasional.
6. **Otoriter**, yaitu seseorang cenderung kaku untuk memegang keyakinan, cenderung memegang nilai-nilai konvensional, tidak bisa toleran dengan kelemahan-kelemahan yang ada pada dirinya sendiri atau orang lain yang selalu curiga.

Menurut Buss dan Perry (dalam Sari, 2011) telah mengklasifikasikan perilaku agresif kedalam empat aspek, yaitu :

- a. Agresif fisik adalah yang dilakukan untuk melukai orang lain secara fisik (menendang, memukul, menusuk dan membakar)
- b. Agresif verbal adalah agresif yang dilakukan untuk melukai orang lain secara verbal (memberontak, mengumpat, mengejek, dan berdebat maka orang itu sedang melakukan agresif verbal)
- c. Kemarahan hanya berupa perasaan dan tidak mempunyai tujuan apapun (frustasi dan tersinggung)
- d. Kebencian adalah sikap yang negatif terhadap orang lain karena penilaian sendiri yang negatif (bila seseorang curiga terhadap orang lain yang bersikap baik)

Sedangkan menurut O'Sears (dalam Sari, 2011) aspek-aspek perilaku agresif mencakup:

- a. Intensitas amarah

Sebagian intensitas amarah seseorang ditentukan oleh tahap frustrasi atau serangan yang ditimbulkan dan sebagian ditentukan oleh tingkat persepsi individu terhadap frustrasi yang menimbulkan amarah.

- b. Kecenderungan untuk mengekspresikan amarah

Pada umumnya ditentukan oleh apa yang telah dipelajari oleh seseorang tentang agresivitas dan pada khususnya ditentukan oleh situasi ini.

- c. Kekerasan

Kekerasan yang dilakukan terkadang karena alasan yang bersifat instrumental. Seseorang akan bertingkah laku agresif karena adanya

sebab lain. Mis: seseorang yang terpaksa membalas pukulan benda keras dengan tendangan karena berusaha mempertahankan diri.

Berdasarkan paparan di atas dapat ditarik kesimpulan dari aspek-aspek perilaku agresif adalah pertahanan diri, perlawanan disiplin, ego sentries, superior, prasangka dan otoriter, agresif fisik, verbal, kemarahan, kebencian, intensitas marah, kecenderungan untuk mengekspresikan amarah dan kekerasan.

B. Pemberian *Punishment*

Sedangkan menurut Purwanto (dalam Uno. 2008) maksud dari hukuman (*punishment*) ialah penderitaan yang diberikan atau ditimbulkan dengan sengaja oleh seseorang (orang tua, guru, dan sejawatnya) sesudah terjadi suatu pelanggaran, kejahatan, atau kesalahan.

Menurut Suwarno (dalam Uno. 2008) menghukum adalah memberikan atau mengadakan nestapa atau penderitaan dengan sengaja kepada anak didik yang menjadi anak asuh kita dengan maksud supaya penderitaan itu betul-betul di rasakan untuk menuju kebaikan. Sama halnya Mursal (dalam Uno. 2008) memberikan pengertian *punishment* adalah suatu perbuatan dimana orang sadar dan sengaja menjatuhkan nestapa pada orang lain dengan tujuan untuk memperbaiki atau melindungi dirinya sendiri dari kelemahan jasmani dan rohani sehingga terhindar dari segala macam pelanggaran.

Penghapusan tingkah laku yang buruk melalui pemberian hukuman mempunyai kemungkinan akan mendorong individu untuk mengembangkan pola-

pola tingkah laku yang bahkan lebih buruk dari tingkah laku semula yang sebelum dihukum. Sebagai contoh, seorang anak dihukum oleh orang tuanya dengan hukuman fisik karena nilai rapornya jelek, kemungkinan berakibat si anak menjadi pembolos dan agresif diluar rumah. Contoh lain, hukuman penjara yang disertai perlakuan kejam bisa dan sering menyebabkan para narapidana menjadi lebih jahat sebelum dihukum (Uno. 2008).

Atkinson, dkk (dalam Uno 2008) menyatakan hukuman mempunyai beberapa keburukan yang signifikan. Pertama, dampaknya tidak dapat diduga seperti dampak imbalan. Kedua, hasil lain dari hukuman dapat membawa akibat yang tidak menguntungkan.

Dari beberapa teori di atas dapat disimpulkan bahwa *punishment* yaitu suatu perbuatan yang secara sadar menjatuhkan hukuman kepada orang lain untuk mencegah timbulnya tingkah laku yang tidak baik dan mengingatkan untuk tidak melakukan hal yang tidak diterima di masyarakat.

1. Bentuk-bentuk Pemberian *Punishment*

Menurut Abu Ahmadi (dalam Sari. 2011) ada 4 macam hukuman yang harus atau perlu diketahui:

- a. Hukuman yang berwujud isyarat: ini diberikan cukup dengan pandangan mata, gerakan anggota badan dan sebagainya.
- b. Hukuman dengan perkataan: ini diberikan cukup dengan memberikan teguran, peringatan, ancaman, kata-kata pedas dan sebagainya.

- c. Hukuman dengan perbuatan: ini diberikan cukup dengan memberikan tugas-tugas terhadap sipelanggar, misalnya: mengerjakan pekerjaan dirumah yang harus dikerjakan dengan betul, dan jumlahnya tidak sedikit, termasuk juga memindah tempat, keluar dari kelas, di keluarkan dari sekolah dan lain-lain.
- d. Hukuman badan, ini dengan cara menyakiti badan anak-anak dengan alat maupun tidak. Misalnya: memukul, mencubit, daun telinga dan lain-lain.

Adapun kesimpulan dari paparan bentuk-bentuk *punishment* diatas yaitu hukuman yang bersifat isyarat atau bahkan dengan perkataan, perbuatan, atau hukuman badan.

2. Syarat-Syarat Pemberian *Punishment*

Rimm (dalam Sari, 2011) menambahkan bahwa ada syarat-syarat yang harus dipenuhi dalam pemberian *punishment*:

1. Berilah *punishment* dengan tenang
2. Berikan *punishment* dalam waktu yang singkat
3. Jika telah dijatuhkan *punishment*, maka *punishment* tersebut jangan ditarik kembali
4. Tetaplah konsisten dan tegas
5. Jangan terus menerus menambah *punishment*

Suwarno (dalam Sari, 2011) mengemukakan tentang syarat-syarat pemberian *punishment* adalah:

- 1) *Punishment* harus selaras dengan kesalahannya.

- 2) *Punishment* harus seadil-adilnya.
- 3) *Punishment* harus lekas dijalankan agar anak mengerti benar apa sebabnya ia dihukum dan apa maksud hukuman itu.
- 4) Memberikan *punishment* harus dalam keadaan tenang, jangan dalam keadaan emosional (marah).
- 5) *Punishment* harus sesuai dengan umur anak.
- 6) *Punishment* harus diikuti dengan penjelasan, sebab bertujuan untuk membentuk kata hati, tidak hanya sekedar menghukum saja.
- 7) *Punishment* harus diakhiri dengan pemberian ampun.
- 8) *Punishment* dapat digunakan jika terpaksa atau hukuman merupakan alat pendidikan yang terakhir karena penggunaan alat-alat pendidikan yang lain sudah tidak dapat lagi.
- 9) Yang berhak memberikan *punishment* hanyalah mereka yang cinta pada anak saja, sebab jika tidak berdasarkan cinta, maka hukuman akan bersifat balas dendam.
- 10) *Punishment* harus menimbulkan penderitaan pada yang dihukum dan yang menghukum (sebab yang menghukum itu terpaksa).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam memberikan *punishment* kepada anak dilakukan dengan tenang, memberikan *punishment* dalam waktu yang singkat, jika telah diberikan hukuman jangan menarik hukuman tersebut, tetap konsisten dan tegas, jangan terus menerus menambahkan hukuman, hukuman harus selaras dengan kesalahan, dengan adil, hukuman sesuai dengan umur, di akhiri dengan pemberian ampunan, tidak menghukum dengan

menggunakan alat-alat, yang berhak memberikan *punishment* hanya orang yang memiliki cinta pada anak tersebut agar hukuman menjadi tidak bersifat balas dendam dan *punishment* harus menimbulkan penderitaan pada yang dihukum dan yang menghukum (sebab yang menghukum itu terpaksa).

3. Aspek-Aspek Pemberian *Punishment*

Ada beberapa aspek dalam pemberian *punishment* menurut Schaefer (dalam Sari, 2011), yaitu:

a. Berhubungan dengan tingkah laku yang salah

Menyatakan bahwa pemberian *punishment* yang ditimpakan secara logis berhubungan dengan tingkah laku yang salah, baik dalam bentuk kecil maupun besar. Sifat dan kelakuan yang salah tersebutlah yang harus menentukan *punishment*.

b. Kelayakan pemberian *punishment*

Mengenai kelayakan pemberian *punishment*, Schaefer (dalam Sari, 2011) menjelaskan bahwa sekali anak melihat kelayakan dan kepantasan dibelakang pemberian *punishment* maka mereka akan dapat menerima itu dengan lebih baik sehingga pemberian *punishment* akan tampak wajar, layak dan objektif. Memberikan kebebasan kepada anak untuk melakukan pilihan tentang bagaimana mereka bertingkah laku, orangtua memiliki hak untuk menghadapi konsekuensi yang logis dan pilihan.

c. Pemberian *punishment* yang segera

Semakin cepat pemberian *punishment* itu dilaksanakan, maka semakin besar pengaruhnya. Salah satu pemberian *punishment* dasar perilaku manusia adalah bahwa peristiwa yang berdekatan waktunya akan lebih mudah diingat. Memang pujian atau pemberian *punishment* akan lebih efektif apabila diberikan sedekat mungkin dengan peristiwa yang terkait

d. Dapat menekankan perilaku yang salah

Menurut Balson (dalam Sari, 2011) pemberian *punishment* yang dilakukan harus melakukan pengarahannya agar dapat menekan perilaku yang salah. Walaupun dapat tidak tuntas menghilangkan perilaku yang salah, tetapi setidaknya dapat mengendalikan perilaku tersebut.

Berdasarkan kesimpulan dari aspek-aspek pemberian *punishment* di atas adalah berhubungan dengan tingkah laku yang salah, kelayakan pemberian *punishment*, pemberian *punishment* yang segera, dan dapat menekankan perilaku yang salah.

D. Hubungan Pemberian *Punishment* Dengan Perilaku Agresif

Masa remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak ke masa dewasa. Pada masa ini remaja mengalami perkembangan pencapaian kematangan emosional, fisik, mental dan sosial. Umumnya pada masa ini berlangsung sekitar usia 13 – 18 tahun, yaitu masa anak-anak duduk di bangku sekolah menengah. Masa ini biasanya dirasakan sebagai masa sulit, baik bagi remaja sendiri, orang tua dan lingkungannya.

Karena berada pada masa peralihan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa, status remaja sebagai masa kabur remaja biasanya memiliki energi yang besar, emosi berkobar-kobar, sedangkan pengendalian diri belum sempurna. Remaja juga sering mengalami perasaan tidak aman, tidak tenang dan khawatir kesepian. Pada umumnya remaja memiliki sifat keingin tahun yang besar, keinginan untuk melakukan hal-hal yang menurut normanya sendiri meskipun dengan melakukan hal yang ditentang dengan nilai sosial untuk melihat sudah sejauh mana mereka bisa menjadi orang dewasa.

Agresif bukan hanya suatu usaha untuk sengaja menyakiti seseorang tetapi juga dasar dari interpretasi intelektual, dari tercapainya kebebasan, bahkan kebanggaan yang bisa membuat seseorang merasa lebih dari teman-temannya Berkowitz (dalam Ali, dkk. 2011). Selanjutnya menurut Murray & fine (dalam Kulsum, dkk. 2014) agresi sebagai tingkah laku yang dengan sengaja dilakukan untuk melukai orang lain secara fisik atau verbal dan untuk merusak benda-benda.

Bandura (dalam Kulsum dkk, 2014) bahwa dalam kehidupan sehari-hari, perilaku agresif dipelajari dari model yang dilihat dalam keluarga, dalam lingkungan kebudayaan setempat atau melalui media masa. Dalam pengamatan remaja dilingkungan keluarga dan teman-temannya telah memberikan dampak yang cukup kuat terhadap tingkah laku sosial remaja.

Pada hal ini Bandura (dalam Yusuf, 2002) telah merancang 3 dampak utama dari pengamatan terhadap terhadap tingkah laku individu yang dijadikan model yaitu (1)remaja memperoleh pola-pola respon baru ketika dia berfungsi sebagai pengamat, (2)pengamatan terhadap tingkah laku model dapat memperkuat

atau memperlemah respon-respon yang tidak diharapkan (yang ditolak), dan (3) mengamati tingkah laku yang lain dapat mendorong remaja/anak melakukan kegiatan yang sama.

Dalam halnya seperti pemberian hukuman pada anak yang melakukan kesalahan sebagai cara untuk penghapusan tingkah laku yang buruk mempunyai kemungkinan akan mendorong individu untuk mengembangkan pola-pola tingkah laku yang bahkan lebih buruk dari tingkah laku semula yang sebelum dihukum. Sebagai contoh, seorang anak dihukum oleh orangtuanya dengan hukuman fisik karena nilai rapornya jelek, kemungkinan berakibat si anak menjadi pembolos dan agresif diluar rumah (Uno, 2008).

Hukuman (*punishment*) adalah sebuah cara untuk mengarahkan sebuah tingkah laku agar sesuai dengan tingkah laku yang berlaku secara umum. Namun hukuman juga dapat menjadi pemicu kenakalan remaja jika orangtua memberikan hukuman yang kurang tepat kepada anak. Namun hukuman juga yang hanya ditekankan dari segi hukuman dan bukan tujuannya, oleh anak tidak akan dihayati sebagai bantuan tetapi penyiksaan (Shochib, 2010).

Sedangkan menurut Purwanto (dalam Uno, 2008) maksud dari hukuman (*punishment*) ialah penderitaan yang diberikan atau ditimbulkan dengan sengaja oleh seseorang (orang tua, guru, dan sejawatnya) sesudah terjadi suatu pelanggaran, kejahatan, atau kesalahan.

Berdasarkan hasil penelitian (Sukarti, 2008) yaitu ada hubungan positif antara penggunaan "hukuman fisik" oleh orangtua dengan perilaku agresif fisik pada remaja, sehingga hipotesis diterima. Semakin tinggi hukuman fisik yang

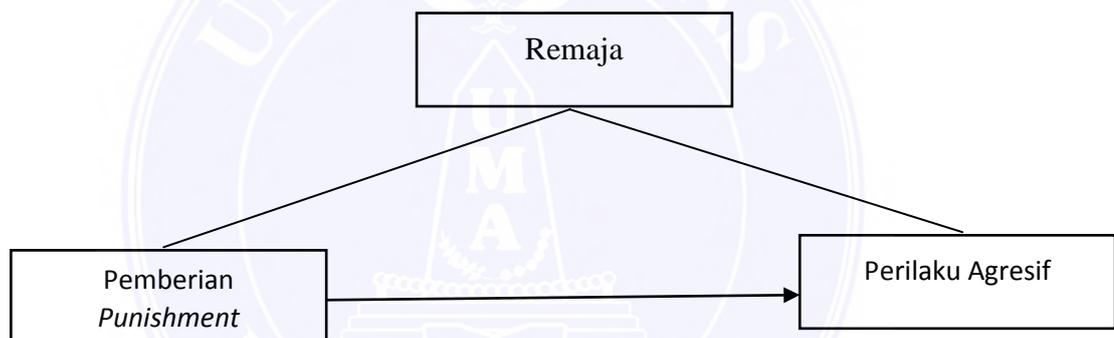
digunakan oleh orangtua, semakin tinggi perilaku agresif fisik anak. Sebaliknya, semakin rendah hukuman fisik yang digunakan oleh orangtua, semakin rendah perilaku agresif anak. Hasil tersebut menunjukkan bahwa penggunaan “hukuman fisik” oleh orangtua mempunyai hubungan positif yang signifikan dengan perilaku agresif fisik pada remaja.

Pada hasil penelitian (Santi dan Andrianto, 2011) juga menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara pemberian hukuman oleh orangtua dengan kecenderungan perilaku agresif pada remaja dan sebaliknya semakin rendah pemberian hukuman oleh orangtua maka semakin rendah pula kecenderungan perilaku agresif pada remaja.

Bukan hanya dari hukuman fisik tetapi hukuman verbal yang tidak tepat itu umumnya dilakukan dalam bentuk mengancam, mengkritik, membentak, memarahi, dan memaki dengan mengeluarkan kata-kata yang tidak pantas pada anaknya. Secara mental, seorang anak akan mengingat semua tindak kekerasan yang berlangsung dalam satu periode secara konsisten. Kekerasan/hukuman verbal akan menyebabkan anak menjadi generasi yang lemah, seperti agresif, apatis, pemarah, menarik diri, kecemasan berat, gangguan tidur, ketakutan yang berlebihan, kehilangan harga diri dan depresi (<http://digilib.unimus.ac.id>). Bahkan dampak lebih jauh dari kekerasan/hukuman verbal yang dilakukan orang tua pada anaknya adalah memperpanjang lingkungan kekerasan. Anak yang mengalami tindakan kekerasan, selanjutnya akan cenderung menjadi pelaku tindakan kekerasan terhadap orang lain.

Berdasarkan penjelasan di atas dari hukuman fisik dan hukuman verbal dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan antara pemberian *punishment* dengan perilaku agresif pada remaja.

E. Kerangka Konseptual



F. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara yang menyatakan hubungan antar variabel berdasarkan landasan teori. Berdasarkan teori yang telah dijelaskan di atas, maka hipotesis dari penelitian adalah ada hubungan antara pemberian *punishment* dengan perilaku agresif pada remaja.